

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
SENI TARI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING*
TIPE *JIGSAW* DI SMP NEGERI 3 KOTA SOLOK**

Elsa Yolanda

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Fuji Astuti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Zora Iriani

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: elsayolanda.ech@gmail.com

Abstract

This article aims to improve the learning outcomes of dance through the Jigsaw learning method for the students of SMP 3 Solok. The type of research used is classroom action research. The instrument in this study was post test and the form of assessment consisted of two forms, they were knowledge (cognitive) and skill (psychomotor) tests. The types of data in this study were primary and secondary data. The technique of collecting data was done by doing the observation, test and documentation. The data were analyzed using qualitative and quantitative analysis. To see an increase in student learning outcomes was done by comparing the percentage of students' mastery in learning before and after receiving the action. The results of the study shows that the use of the Jigsaw method in learning dance can improve students learning activities and outcomes. The percentage of completeness of students learning outcomes in the cognitive increased in cycle 2, it is 97%. Whereas, the percentage of completeness of student learning outcomes only reached 70% in cycle 1. The results of learning (psychomotor) skills of students are also very good, seen from the percentage of completeness of students learning outcomes are increase from 56.6% in cycle 2 to 90%. Then, it can be concluded that the implementation of learning with the application of Jigsaw cooperative learning can improve outcomes and students learning activities.

Keywords: increased, the results of the study, the art of dance, cooperatif learning type of jigsaw

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, seni tari merupakan salah satu cabang seni yang di ajarkan dalam pelajaran seni budaya yang menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk berbagai kepentingan artistik, hiburan, dan pendidikan. Melalui mata

pelajaran seni budaya diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitas diri dan mengekspresikan bakat yang ada pada diri mereka. Seni tari sebagai materi dalam pendidikan seni dan budaya memiliki fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Melalui pembelajaran seni tari ini diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap percaya diri, toleransi, bertanggung jawab serta bekerja sama. Untuk itu dalam pembelajaran seni tari seharusnya lebih berorientasi pada diri siswa sendiri, agar siswa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya melalui bahasa dasar tari, yaitu gerak. Untuk memenuhi fungsi tersebut, pengembangan konsep dan sumber daya manusia yaitu guru tentu harus memenuhi standar kompetensinya dan semua itu juga tidak terlepas dari harus adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Sebuah sajian karya seni baru bisa dinikmati, jika karya itu tersampaikan secara representatif. Artinya apa yang disajikan harus dapat dimaknai, pemaknaan itu akan terlihat dari isi sajian yang disampaikan. Sementara untuk mendapatkan isi yang menyeluruh harus dikemas dalam bentuk kesatuan yang utuh, misal untuk memaknai isi tari dapat dilihat dari penyaluran gerak yang dilakukan oleh penari, kesesuaian tema dengan ekspresi gerak, penghayatan penari terhadap karakter tari yang ditampilkan (Fuji Astuti, 2013: 61).

Dalam pembelajaran seni tari sering dijumpai kejenuhan pada diri peserta didik karena konsep dan metode pembelajaran yang membosankan. Seni tari sebagai media pendidikan membutuhkan penggalan dan pengembangan konseptual. Karena melalui pemikiran tersebut dimungkinkan akan melahirkan sejumlah perangkat metodologi, baik pengembangan bahan ajar, pembelajaran siswa, atau variasi dari tujuan pembelajaran seni tari itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Solok, guru memberikan materi dan arahan kepada siswa di awal pembelajaran, lalu membagikan kelompok dan memberikan tugas kepada siswa untuk melihat salah satu video tari di youtube untuk ditirukan dan di hafal, lalu di tampilkan di depan kelas. Dari metode yang diberikan tersebut, siswa terlihat kurang semangat dan tidak mau tampil. Dengan alasan susah membagi waktu dan saling menyalahkan antar teman karena teman dalam kelompok banyak yang tidak mau latihan dan disertai dengan alasan-alasan seperti rumah yang berjauhan, dan lain-lain. Kesulitan membagi waktu tersebut menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah dan siswa cenderung bersifat pasif.

Pupuh Faturrohman (2007:55) mengatakan bahwa metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "mengajar" sendiri berarti memberi pelajaran.

Menurut Suprijono (2009:89), pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru hanya menulis atau mendemonstrasikan materi yang akan dipelajari di depan kelas.

Rendahnya hasil belajar siswa pada dasarnya dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting mempengaruhi kreativitas dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik (2003:62) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik. Sudjana (2002:62) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan tersebut diberikan oleh pendidik atau dengan arahan dari pendidik yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006:3). Instrumen yang digunakan adalah post test, lembar observasi dan studi dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data yang akurat maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi/pengamatan, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Proses dan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

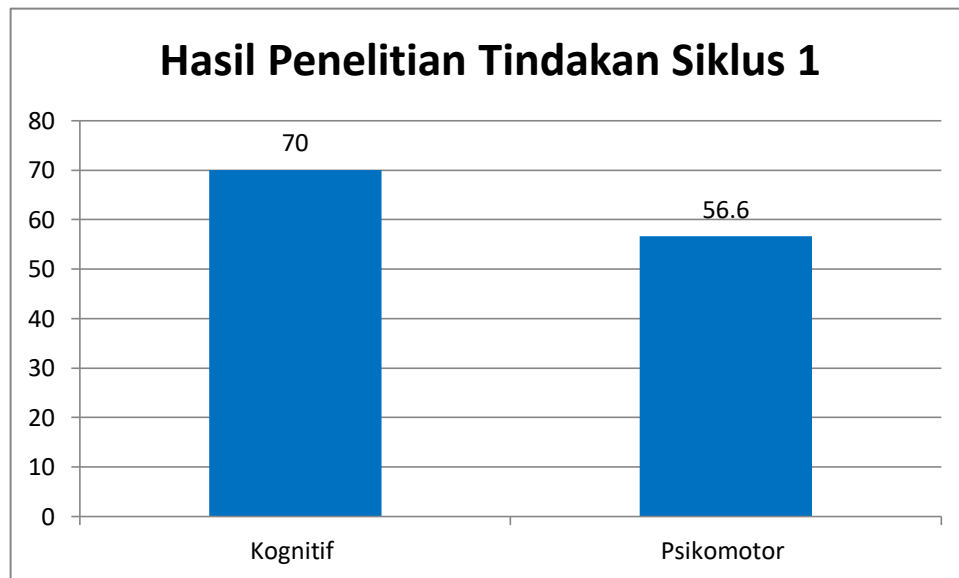
C. Pembahasan

1. Siklus I

Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan) bisa dikatakan baik, karena 70% siswa mendapatkan nilai tuntas dengan rata-rata nilai 77,3 yang melebihi nilai KKM. Dari 30 orang siswa, 21 orang siswa tuntas dengan mendapatkan nilai diatas 75 dan 9 orang siswa lainnya belum tuntas, karena mendapat nilai di bawah angka 75 (KKM).

Tabel 1. Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1

No	Ranah	Rata-rata	KKM	Ketuntasan
1	Kognitif	77,3	75	70%
2	Psikomotor	77,1	75	56,6 %



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan pemantauan yang didapatkan terhadap siswa pada siklus I dapat diperoleh refleksi penilaian tindakan yaitu: secara umum pelaksanaan penelitian sudah berjalan sesuai rencana namun belum dapat dikatakan memuaskan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pemantauan dari hasil observasi yang dilakukan. Menurut catatan, kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah:

Kelemahan:

- 1) Beberapa siswa ribut ketika mencari kelompoknya, sehingga mengurangi waktu belajar.
- 2) Siswa masih malu ketika mengajar atau ketika menyampaikan informasi yang didapat pada kelompok ahli terutama kepada siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Kelebihan:

- 1) Siswa belajar lebih baik dan menyenangkan.
- 2) Siswa dapat belajar menemukan dan membangun pemahaman sendiri.
- 3) Siswa dapat belajar bekerjasama.
- 4) Siswa belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif (pengetahuan) bisa dikatakan baik, karena 70% siswa mendapatkan nilai tuntas dengan rata-rata nilai 77,3 yang melebihi nilai KKM. Dari 30 orang siswa, 21 orang siswa tuntas dengan mendapatkan nilai di atas 75 dan 9 orang siswa lainnya belum tuntas, karena mendapat nilai di bawah angka 75 (KKM). Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 17 orang, dan 13 orang siswa lainnya mendapat nilai di bawah KKM. Dengan jumlah siswa yang tuntas 17 orang.

2. Siklus II

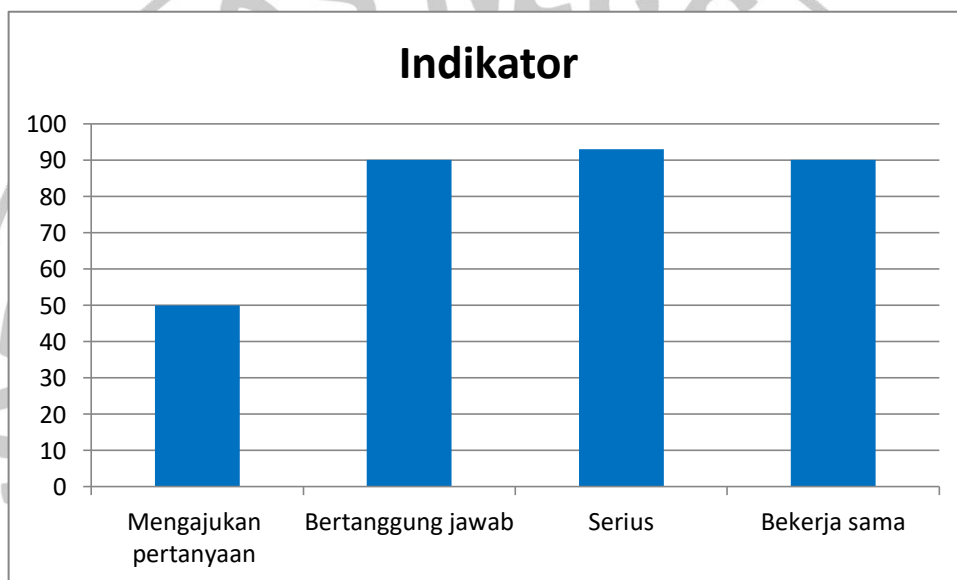
Penilaian pada saat observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bertindak sebagai observer. Observasi dilaksanakan berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini aktivitas siswa yang diharapkan adalah siswa berani bertanya, siswa bertanggung jawab (mengerjakan tugas), siswa serius dalam

proses latihan, dan siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam menyampaikan atau menerima materi didalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw pada siklus 2, hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1.

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus 2

Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Mengajukan pertanyaan	15	50 %
Bertanggung jawab (mengerjakan tugas)	27	90 %
Serius dalam proses latihan	28	93 %
Bekerja sama	27	90 %



Gambar 2. Aktivitas Siswa Pada Pertemuan 1 Siklus 2

Aktivitas belajar siswa dalam ranah psikomotor (keterampilan) meningkat. Hal ini dikarenakan siswa sudah mengerti bagaimana cara belajar dengan menggunakan metode jigsaw. Siswa tidak lagi kebingungan dalam mencari kelompok ataupun dalam hal menyampaikan materi, sehingga tidak ada lagi keributan meskipun masih ada beberapa siswa yang masih ribut. Siswa tidak lagi malu bertanya jika tidak paham baik kepada guru ataupun teman kelompok.

Dari proses diskusi kelompok asal pada siklus 2 ini bisa dikatakan sudah baik dan ada perubahan dari siklus 1. Siswa sudah mulai tenang dan serius dalam proses penyampaian materi kepada teman kelompok. Serius disini dalam artian siswa terlihat santai namun terarah dalam menyampaikan materi, siswa ribut, namun ribut dalam artian semangat dalam menyampaikan materi kepada teman kelompok. Jika pada siklus 1 masih banyak siswa tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, maka pada siklus 2 ini siswa bertanggung jawab dan mengikuti latihan dengan serius dan bekerja sama dengan sangat baik dalam kelompok meskipun masih ada 2 atau 3 orang siswa yang masih belum serius dan tidak bertanggung jawab dengan tugas yang di berikan guru.

Selama proses pembelajaran berlangsung dari 30 orang siswa, ada 15 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dengan persentase 50%, 27 orang siswa bertanggung

jawab (mengerjakan tugas) dengan persentase 90%, 28 orang siswa serius dalam latihan dengan persentase 93%, dan 27 orang siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok dengan persentase 90 %.

Berdasarkan pengamatan yang didapatkan terhadap siswa pada siklus 2, dapat diperoleh refleksi penilaian tindakan yaitu: secara umum pelaksanaan penelitian sudah berjalan sesuai rencana dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi yang dilakukan, yaitu persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa meningkat pada siklus 2 ini yaitu mencapai 90 %, sedangkan pada siklus 1 persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 63,3 %.

Menurut catatan, kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah:

Kelemahan:

- a. Beberapa siswa masih suka mengganggu teman kelompok lain ketika proses pembelajaran.

Kelebihan :

- a. Siswa belajar lebih baik dan menyenangkan.
- b. Siswa dapat belajar menemukan dan membangun pemahaman sendiri.
- c. Siswa dapat belajar bekerjasama.
- d. Siswa belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari Melalui Metode Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw*

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran sering kali diakibatkan karena pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Untuk itu guru harus pandai dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Khususnya dalam pelajaran seni tari, sering sekali ditemui siswa yang pasif dan tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru. Banyak sekali ditemui permasalahan siswa malas, ribut dan tidak mau tampil untuk memeragakan gerak tari di depan kelas yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Permasalahan tersebut juga peneliti temukan di kelas VIII 1 SMPN 3 Kota Solok pada saat observasi awal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Yang mana metode tersebut menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dengan materinya sendiri dan juga materi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw pada siklus 1 aktifitas belajar siswa bisa dikatakan cukup baik, namun belum optimal dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan seperti berikut :

- a. Masih banyak siswa yang masih kebingungan dan kesulitan dalam mencari teman kelompok, karena mereka memiliki 2 kelompok yang berbeda (kelompok asal dan kelompok ahli). Sehingga suasana kelas menjadi ribut pada saat siswa ditugaskan untuk kembali ke kelompok asal.

2. Masih ada siswa yang malu-malu dalam bergerak dan belajar dengan teman kelompoknya.

Pada siklus 2, terjadi peningkatan pada aktifitas siswa. Siswa sudah mulai tenang dan serius dalam proses penyampaian materi kepada teman kelompok. Serius disini dalam artian siswa terlihat santai namun terarah dalam menyampaikan materi, siswa ribut, namun ribut dalam artian semangat dalam menyampaikan materi kepada teman kelompok. Jika pada siklus 1 masih banyak siswa tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, maka pada siklus 2 ini siswa bertanggung jawab dan mengiku latihan dengan serius dan bekerja sama dengan sangat baik dalam kelompok meskipun masih ada 2 atau 3 orang siswa yang masih belum serius dan tidak bertanggung jawab dengan tugas yang di berikan guru.

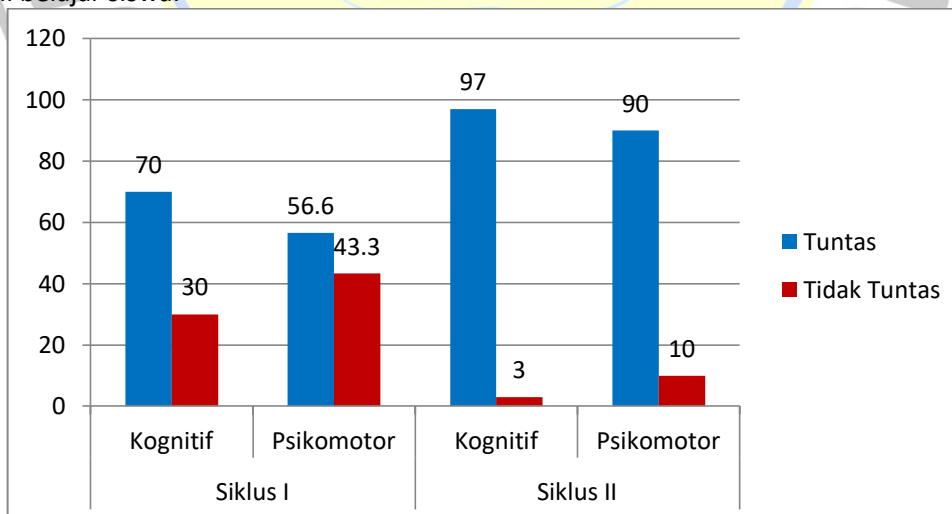
Selama proses pembelajaran berlangsung dari 30 orang siswa, ada 15 orang siswa yang mengajukan pertanyaan dengan persentase 50%, 27 orang siswa bertanggung jawab (mengerjakan tugas) dengan persentase 90%, 28 orang siswa serius dalam latihan dengan persentase 93%, dan 27 orang siswa bekerjasama dengan baik dalam kelompok dengan persentase 90 %.

Untuk hasil belajar siswa, terjadi peningkatan pada siklus 2 yang mana dapat kita lihat pada table beriku ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil belajar	Siklus 1		Siklus 2	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Kognitif	70%	30%	97%	3%
Psikomotor	56,6%	43,4%	90%	10%

Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

D. Simpulan dan Saran

Secara umum pelaksanaan penelitian sudah berjalan sesuai rencana dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw pada pembelajaran seni tari dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari pemantauan hasil belajar siswa yang dilakukan, yaitu persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah kognitif meningkat pada siklus 2 yaitu 97 %, sedangkan pada siklus 1 persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 63,3 %. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) siswa juga sangat baik, dilihat dari persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa yaitu dari 56,6 % meningkat pada siklus 2 menjadi 90 %.

Kelemahan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Jigsaw adalah: Beberapa siswa ribut ketika proses penyampaian materi dan siswa malu ketika mengajar atau menyampaikan materi gerak yang didapat dari kelompok ahli. Sedangkan kelebihan adalah : siswa belajar lebih baik dan menyenangkan, siswa dapat belajar menemukan dan membangun pemahaman sendiri, dan siswa dapat belajar bekerjasama. siswa belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

Dari semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi Dinas Pendidikan, agar lebih dapat lagi memberdayakan guru-gurunya dalam mengikuti pelatihan tentang media-media pembelajaran yang terus berkembang demi memperlancar jalannya proses pembelajaran didalam kelas, sehingga apa yang diharapkan diakhir proses pembelajaran dapat tercapai dengan nilai maksimal, 2) Bagi kepala sekolah agar dapat mengingatkan, memberikan dorongan kepada guru agar selalu menerapkan media-media pembelajaran kepada siswa selama melakukan pembelajaran di kelas, terutama media auditif. Memberikan fasilitas pembelajaran seperti mengadakan media-media pembelajaran yang dibutuhkan guru. Mengadakan pelatihan kepada guru tentang pembelajaran, 3) Guru Seni Budaya diharapkan dapat mempergunakan dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Karena pada setiap pembelajaran pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk dilakukan karena dapat menentukan keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran, 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut kepada pengaruh aktivitas dengan pembelajaran model Jigsaw pada pokok bahasan yang lain untuk mengetahui efektifitas model ini.

Daftar Rujukan

Arikunto S, Suhardjono, Supardi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.

Hidajat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.

Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: CV. ISCOM Medan.

Kemmis, S & Mc Taggart. R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.